

**ANALISIS DISTRIBUSI PENDAPATAN KARYAWAN
PT. PERKEBUNAN NUSANTARA VI UNIT USAHA
KAYU ARO KECAMATAN KAYU ARO BARAT**

YUNI SAHARA

STIA Nusantara Sakti Sungai Penuh

Email:

Yunisahara860@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the income distribution of tea pickers at PT. Nusantara Plantation VI Aro Wood Business Unit, Kayu Aro Barat District. The research method used is a quantitative descriptive method. Quantitative descriptive method is a tool for analyzing by calculating analytical methods in the form of numbers, in this case statistical analysis is used. The sample in this study amounted to 76 people who are employees of PT. Nusantara Plantation VI Aro Wood Business Unit, Kayu Aro Barat District. Data collection tool used in the form of a list of questions in the form of questionnaires and interview guides. To find out how the condition of the income distribution of employees in the tea picking section of PT. Perkebunan Nusantara VI Kayu Aro Business Unit uses the Gini coefficient or Gini Ratio criteria, where these criteria will be able to analyze whether income is evenly distributed or not. The results showed that: 1) the smallest/minimum income received by tea picking employees was IDR 30,000,000 per year and the highest/maximum income was IDR 92,000,000 per year. While the average employee income is IDR 46,420,000 per year and IDR 3,868,333.33 per month, and 2) Seeing the results of calculating the Gini ratio, it can be said that the distribution of income for PTPN IV tea-picking employees, the Kayu Aro Business Unit, has an imbalance level which is low because it has a Gini number of less than 0.3, which is 0.22.

Keywords: *Income Distribution, Gini Ratio, Lorenz Curve, Income Inequality.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui distribusi pendapatan karyawan pemetik teh PT. Perkebunan Nusantara VI Unit Usaha Kayu Aro Kecamatan Kayu Aro Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif kuantitatif merupakan alat untuk menganalisis dengan melakukan perhitungan metode analisa berbentuk angka-angka, dalam hal ini dipakai analisa statistik. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 76 orang yang merupakan karyawan PT. Perkebunan Nusantara VI Unit Usaha Kayu Aro Kecamatan Kayu Aro Barat. Alat

pengumpulan data yang digunakan berupa daftar pertanyaan dalam bentuk kuesioner dan pedoman wawancara. Untuk mengetahui bagaimana keadaan distribusi pendapatan Karyawan bagian pemetik teh PT. Perkebunan Nusantara VI Unit Usaha Kayu Aro digunakan kriteria koefisien Gini atau Gini Ratio, dimana kriteria tersebut akan dapat menganalisis apakah pendapatan merata atau tidak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pendapatan paling kecil/minimal yang diterima oleh karyawan pemetik teh adalah sebesar Rp 30.000.000 per tahun dan pendapatan paling besar/maksimal adalah sebesar Rp 92.000.000 per tahun. Sedangkan rata-rata pendapatan karyawan adalah Rp 46.420.000 per tahun dan Rp 3.868.333,33 per bulan, dan 2) Melihat hasil perhitungan angka gini ratio, maka dapat dikatakan bahwa distribusi pendapatan karyawan pemetik teh PTPN IV Unit Usaha Kayu Aro memiliki tingkat ketimpangan yang rendah karena memiliki angka Gini kurang dari 0,3 yaitu sebesar 0,22.

Kata Kunci : Distribusi Pendapatan, Gini Ratio, Kurva Lorenz, Ketimpangan Pendapatan.

I. PENDAHULUAN

Perkebunan merupakan suatu bentuk usaha yang dikerjakan oleh masyarakat dan dikelola oleh pemerintah maupun swasta. Sektor perkebunan ini merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam pembangunan Indonesia khususnya dibidang perekonomian, diantaranya dalam memperluas lapangan kerja dan menyediakan bahan baku industri serta meningkatkan taraf ekonomi rakyat. Hal ini tentunya harus sejalan dengan Tri Dharma Perkebunan yaitu: Perkebunan sebagai sumber devisa negara, perkebunan sebagai pencegah erosi dan kesuburan tanah, dan Perkebunan untuk memperluas lapangan pekerjaan.

Untuk mewujudkan tri dharma perkebunan, tujuan pembangunan perkebunan secara garis besar adalah untuk meningkatkan produksi dan pendapatan masyarakat. Namun berbagai tantangan pembangunan perkebunan dimasa mendatang cukup kompleks, antara lain jumlah penduduk yang besar dan terus bertambah, untuk itu perlunya peningkatan hasil perkebunan yang telah dicapai di suatu wilayah dengan cara meningkatkan kemampuan pekerja dalam menerapkan iptek/teknologi perkebunan. Dukungan dari perusahaan yang berupa pemerataan pendapatan karyawan sesuai dengan bidang kerjanya dan pendistribusian pendapatan yang baik juga merupakan hal yang dapat membuat perusahaan tetap berjalan dengan baik dan meningkatkan proses produksi.

Distribusi pendapatan merupakan pembagian penghasilan di dalam masyarakat. Dalam proses produksi, para pemilik faktor produksi akan menerima imbalan seharga faktor produksi yang disumbangkan dalam proses produksi. Proses distribusi pendapatan ini akan terjadi siklus (perputaran) konsumen yang harus membayar harga barang. Akan tetapi pada saat lain akan menjadi penyedia faktor modal, tenaga kerja, sumber daya alam, atau faktor keahlian sehingga, pada saat tertentu akan menerima

bagian pendapatan dan pada saat lain akan membayar harga barang (Tiffany, dkk, 2016:819).

Salah satu perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan yang ada di Kabupaten Kerinci yaitu PT. Perkebunan Nusantara VI Kayu Aro. Perusahaan ini merupakan salah satu perusahaan negara yang bergerak di bidang perkebunan Teh. Terletak di daerah Kayu Aro, Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi, dan keluaran yang dihasilkan berupa produk teh. Kedudukan perusahaan menjadi sangat penting bagi masyarakat sekitar karena selain berorientasi untuk mencapai laba maksimum, perusahaan ini juga merekrut masyarakat sekitar sebagai tenaga kerjanya. Terutama warga masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah untuk ditempatkan sebagai pemetik teh.

Pemetik Teh merupakan pekerja yang secara langsung berhubungan dengan perkebunan teh. Hal ini karena pekerja pemetik memiliki target tugas yang harus diselesaikan setiap harinya yang dikenal dengan istilah basis tugas. Karena wilayah kerja yang sangat luas, bagian pemetik paling banyak memerlukan banyak tenaga kerja dengan tingkat pendapatan yang bervariasi.

Perbedaan pendapatan dalam pendistribusianya menyebabkan terjadinya kesenjangan antar golongan pendapatan, dimana besar kecilnya pendapatan yang diterima tentu sangat berpengaruh pada pola kehidupan pemetik teh. Dengan adanya perbedaan dalam pendistribusian pendapatan tingkat pendapatan karyawan akan berbeda pula pengeluaran tiap keluarga yang pada akhirnya akan berpengaruh pada jumlah pendapatan masing-masing karyawan sesuai klasifikasi pola mata pencaharian. Secara keseluruhan, berdasarkan data Laporan Peristiwa Masalah Umum (LPMU) perusahaan pekerja dibagian pemetik berdasarkan luas lahan berjumlah 315 orang yang bekerja pada afdeling A sampai afdeling F dengan rincian masing-masing afdeling seperti dijelaskan pada tabel 1 berikut :

Tabel 1.1
Luas Lahan dan Jumlah Karyawan Tetap Bagian Pemetik Teh
PT. Perkebunan Nusantara VI Unit Usaha Kayu Aro Tahun 2022

No.	Afdeling	Luas (Ha)	Karyawan (Orang)
1.	A	276,89 Ha	33
2.	B	315,27 Ha	49
3.	C	423,57 Ha	72
4.	D	356,18 Ha	57
5.	E	387,35 Ha	56
6.	F	367,22 Ha	48
TOTAL		2,126,48 Ha	315

Sumber : PTP. Nusantara VI Bulan Desember Tahun 2022

Berdasarkan tabel 1 di atas terlihat bahwa jumlah karyawan bagian pemetik teh PT. Perkebunan Nusantara VI Unit Usaha Kayu Aro menurut Afdeling berbeda-beda, berdasarkan data Laporan penyebab jumlah karyawannya tidak sama adalah karena luas dan banyaknya daun yang akan dipetik juga tidak sama. Dimana afdeling A luas

lahan 276,89 Ha dengan jumlah karyawan pemetiknya sebanyak 33 orang, Afdeling B luas lahan 315,27 Ha dengan jumlah karyawan pemetiknya sebanyak 49 orang, Afdeling C luas lahan 423,57 Ha dengan jumlah karyawan pemetiknya sebanyak 72 orang, Afdeling D luas lahan 356,18 Ha dengan jumlah karyawan pemetiknya sebanyak 57 orang, Afdeling E luas lahan 387,35 Ha dengan jumlah karyawan pemetiknya sebanyak 56 orang, Afdeling F luas lahan 367,22 Ha dengan jumlah karyawan pemetiknya sebanyak 48 orang.

Selanjutnya dari Laporan Manajemen Perusahaan Konsolidasi tahun 2020, dijelaskan bahwa penjualan teh kemasan “Kajoe Aro” pada tahun 2020 sebesar 1.137.127 Kotak atau 0,75 % di bawah RKAPP tahun 2020. Penjualan tersebut senilai Rp.7,52 milyar atau 8,05 % RKAPP tahun 2020 yang diasumsikan senilai Rp.6,96 milyar.

Secara umum pemasaran produk teh kemasan Kajoe Aro masih banyak mengalami kendala antara lain :

1. Tingginya permintaan barang tidak diiringi dengan kapasitas produksi.
2. Kapasitas produksi sangat dipengaruhi dengan ketersediaan bahan baku, barang kemasan dan kesehatan mesin kemasan.
3. Belum meratanya area distribusi produk, pasar masih didominasi oleh wilayah Jambi khususnya Kerinci, Sumatera barat dan Pekanbaru, sehingga diperlukan market mapping untuk membuka peluang pasar yang baru dalam rangka memaksimalkan penjualan dan meningkatkan nilai tambah penjualan SBU produk hilir PT Perkebunan Nusantara VI.
4. Aktivitas promosi teh Kayu Aro belum optimal dan kurangnya pengenalan produk secara intens kepada masyarakat luas.
5. Belum adanya jaringan distributor tunggal disetiap area perwakilan wilayah sebagai salah satu sales area representative dengan sejumlah armada canvasing.
6. Harga yang diberikan adalah harga gudang Jambi sehingga untuk konsumen yang akan menjadi agen maupun distributor luar daerah mengalami kesulitan untuk menetapkan harga jual didaerah, diperlukan fomulasi pembentuk harga yang paling ideal untuk meningkatkan pendapatan penjualan.
7. Image konsumen terhadap produk-produk market leader masih sangat kuat.Tetapi masih berpeluang untuk masuk pasar karena keunggulan kompetitif dari sisi kualitas produk dan harga.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Analisis Distribusi Pendapatan Karyawan PT. Perkebunan Nusantara VI Unit Usaha Kayu Aro Kecamatan Kayu Aro Barat”.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Pendapatan adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu daerah atau tempat dalam jangka waktu tertentu (1 tahun). Balas jasa produksi yang dimaksud adalah upah atau gaji dan sewa rumah, bunga modal dan keuntungan semua belum dipotong pajak penghasilan dan

pajak langsung lainnya. Kecuali faktor pendapatan di atas termasuk komponen pendapatan secara sektoral disebut sebagai nilai tambah bruto, sehingga produk domestik regional bruto merupakan penjumlahan nilai tambah bruto dari seluruh sektor (lapangan usaha). Gardner (2003:34) menyatakan pendapatan berarti jumlah penghasilan yang diperoleh dari jasa-jasa produksi yang diserahkan pada suatu waktu tertentu atau yang diperoleh dari harta kekayaan.

Pendapatan merupakan sasaran dan tujuan akhir yang dicapai oleh setiap usaha, menurut Sukirno (2009:34). Pendapatan bagi setiap pengusaha, identik dengan keuntungan di mana keuntungan adalah selisih antara jumlah penerimaan yang diterima dengan jumlah biaya yang dibayarkan, yang dalam persaingan sempurna, merupakan penjumlahan pembayaran kepada faktor-faktor produksi sesuai dengan produktivitas masing-masing Arief Alam. Anonim (2005:35).

Sumber Pendapatan Masyarakat Pedesaan

Penghasilan atau pendapatan yang diterima oleh masyarakat desa secara umum berasal dari 2 sumber penghasilan yaitu : penghasilan dari usaha tani berasal dari usaha tanaman tua (tanaman perkebunan), tanaman muda yang dikenal dengan usaha palawija dan penghasilan dari usaha peternakan, perikanan. Sementara penghasilan lain yang berasal dari luar usaha tani dapat berasal dari : sewa tanah, tukang, berdagang hasil bumi, tukang ojek, sopir dan menjadi buruh tani.

Menurut Sumodiningrat (2009 : 40) besarnya sumbangan pendapatan dari sektor pertanian bagi rumah tangga petani adalah berkisar 53%, sedangkan dari kegiatan memburuh 19%, berdagang 11% dan usaha kerajinan 5% dan hal ini tergantung dari kondisi daerah yang bersangkutan. Dengan demikian terlihat bahwa sektor pertanian memegang peranan dalam sumbangan bagi pendapatan rumah tangga petani.

Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan

Tingkat pendapatan dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain jumlah tenaga kerja, jam kerja, modal usaha, dan pengalaman usaha. Hal-hal yang mempengaruhi pendapat menurut Oktariana (2007:143) ditentukan bahwa dengan modal yang relatif besar akan memungkinkan suatu unit penjualan manambah variasi komoditas dagangannya. Dengan cara ini berarti akan semakin memungkinkan diraihnya pendapatan yang lebih besar.

Distribusi Pendapatan

Distribusi pendapatan adalah penyaluran atau pembelanjaan masyarakat untuk kebutuhan konsumsi. Kurangnya distribusi pendapatan dapat menimbulkan daya beli rendah, terjadinya tingkat kemiskinan, ketidakadilan, kelaparan dan lain-lain yang akhirnya akan menimbulkan anti pati golongan masyarakat yang berpendapatan rendah terhadap yang berpendapatan tinggi, sehingga akan menimbulkan kecemburuan sosial di dalam masyarakat.

III. METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif kuantitatif merupakan alat untuk menganalisis dengan melakukan perhitungan metode analisa berbentuk angka-angka, dalam hal ini dipakai analisa statistik. Analisa statistik adalah suatu metode guna memperoleh, mengolah dan menyajikan, menganalisa serta menginterpretasikan data yang berwujud angka-angka (Sugiyono,2005:23).

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT. Perkebunan Nusantara VI Unit Usaha Kayu Aro Barat Pada Karyawam Bagian Pemetik Teh.

Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer, yaitu data yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden yang dipandu dengan kuesioner yang telah disiapkan dahulu.
2. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari laporan-laporan dan hasil penelitian, bahan bacaan serta data dari instansi terkait yang ada hubungan dengan penelitian ini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi Penelitian

Sejarah PT Perkebunan Nusantara VI (Persero) Unit Usaha Kayu Aro

Perkebunan teh kayu aro dirintis antara tahun 1925 hingga 1928 oleh perusahaan Belanda, *Namblodse Venotschaaf Handle Vereniging Amsterdam (NV.HVA)*. Perkebunan teh ini tercatat sebagai perkebunan teh tertua di Indonesia. Penanaman ini dimulai tahun 1923 dan pabrik teh didirikan pada tahun 1925. Sejak mulai dibuka teh yang dihasilkan berupa teh hitam (*Orthodox*). Pada tahun 1959 melalui PP.No. 19 Tahun 1959 tentang penentuan perusahaan pertanian atau perkebunan milik belanda yang dikenakan nasionalisasi diambil alih oleh pemerintah Indonesia.

Sejak itu kebun teh kayu aro mengalami perubahan status/organisasi dan manajemen sesuai dengan keadaan yang berlaku, yaitu :

- a. Tahun 1959 s/d 1962 Unit Produksi dari PN . Aneka Tanaman VI
- b. Tahun 1963 s/d 1973 bagian dari perusahaan wilayah Sumatera Utara
- c. Mulai dari 1 agustus 1974 bagian dari PT Perkebunan VIII yang berkedudukan di jalan kartini No. 23 Medan.

Berdasarkan peraturan pemerintah No. II/ 1996 dan surat keputusan Menteri Keuangan RI.No. 165/KMK.016/1996. 14 Februari 1996. Seluruh PTP yang ada di Indonesia di dalam konsolidasi Ex.PTP VIII dan PTP lainnya yang ada disumatera Barat dan Jambi Menjadi PT.Perkebunan VI. Maka terhitung mulai 11 maret 1996, kebun teh kayu aro telah merupakan salah satu bagian PTP Nusantara VI (persero) yang berkantor pusat di jln. Khatib Sulaiman No. 54 PO. BOX 349 Jln. Zainir Haviz No. I Jambi.

Perkebunan teh kayu aro seluas 3.020 hektar adalah perkebunan yang merupakan perkebunan teh dalam satu hamparan terluas di dunia.berada pada ketinggian 1.400 – 1.600 meter dari permukaan laut yang merupakan perkebunan teh tertinggi kedua di dunia setelah perkebunan teh Darjeling di kaki Gunung Himalaya (4000dpl).

Struktur Organisasi PT Perkebunan Nusantara VI (Persero) Unit Usaha Kayu Aro

Struktur Organisasi PT Perkebunan Nusantara VI (Persero) Unit Usaha Kayu Aro yang digambarkan dengan lini staff yang terdiri dari :

Manajer Bertugas :

- a. Menjabarkan dan melaksanakan langkah-langkah kebijakan direksi dalam bidang tanaman, pengolahan, tehnik, administrasi, pelaporan tenaga kerja dan agraria.
- b. Bertanggungjawab kepada atas semua aset perusahaan yang ada di kebun termasuk pembinaan SDM.
- c. Menyusun dan menjabarkan rencana kerja anggaran belanja tahunan (RKAP) dan rencana kerja operasional (RKO) unit usaha/kebun.
- d. Merencanakan dan mengawasi penempatan karyawan secara efektif dan efisien.
- e. Menyelenggarakan administrasi, pelaporan dan pertanggungjawaban pekerjaan fisik dan keuangan kebun.
- f. Membina dan mengembangkan kemampuan bawahan di dalam pelaksanaan tugas untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.
- g. Membina dan menjalin hubungan baik dengan instansi terkait baik ke dalam maupun keluar perusahaan.
- h. Menerima tugas- tugas khusus dan menerima pelimpahan wewenang dari direksi.
- i. Mengawasi dan menilai hasil kerja bagian /afdeling secara terus menerus dan membandingkan hasil nyata dengan norma kerja, serta mengambil tindakan untuk mengatasi terjadinya penyimpangan.

Wewenang Manajer ialah :

- a. Mengeluarkan biaya yang berhubungan dengan bidangnya sebatas anggaran yang telah ditetapkan.
- b. Melakukan konsultasi dengan pihak terkait (intern dan ekstern) sehubungan dengan tugas dan tanggung jawabnya.
- c. Memeriksa/menelaah transaksi-transaksi, dokumen-dokumen , catatan – catatan dan laporan di setiap bagian/afdeling, sehubungan dengan tugas audit.
- d. Memeriksa/menelaah transaksi-transaksi, dokumen-dokumen, catatan – catatan dan laporan di setiap bagian/afdeling,sehubungan dengan tugas audit.

Asisten Kepala (ASKEP)

- a. Mengkoordinir atau memberi petunjuk kegiatan operasional asisten afdeling berdasarkan SE, SI, di dalam bidang produksi tanaman , panen, kesehatan

tanaman ,tenaga kerja,sarana produksi, peralatan kerja dan administrasi, kemudian dituangkan kedalam RKAP dan RKO.

- b. Mengkoordinir penyusunan rencana pemeliharaan tanaman, panen, produksi harian, mingguan, bulanan dengan afdeling terkait dan masalah pengangkutan di lapangan.
- c. Meneliti kebenaran laporan produksi dari afdeling ketempat penerimaan hasil pabrik
- d. Mengevaluasi laporan kerja harian baik pemeliharaan maupun produksi dari asisten afdeling.
- e. Meneliti Pengajuan Permintaan barang dan alat-alat baik kualitas maupun kuantitas yang dibuat asisten afdeling.
- f. Meningkatkan keterampilan dan pengetahuan kerja asisten afdeling dan karyawan untuk meningkatkan prestasi kerja dan kesejahteraan hidupnya.
- g. Merencanakan dan mengawasi penempatan karyawan secara efektif dan efisien
- h. Membina dan memberi petunjuk kepada asisten afdeling dalam meningkatkan kesejahteraan,keagamaan,olahraga, lingkungan nhidup, gotong royong,koperasi dan keamanan karyawan di afdeling.
- i. Membina hubungan dengan pihak ketiga dibidang sarana dan prasarana produksi, tenaga kerja dan pengamananya.
- j. Menerima tugas-tugas khusus dan pelimpahan wewenang dari senior menajer/ADM
- k. Memberikan saran /usulan kepada senior menajer/ADM baik diminta maupun tidak diminta untuk efektifitas dan pengelolaan administrasi.

1. Umur respondent

Umur responden akan mempengaruhi kemampuan fisik dan cara berfikir. Dari data laporan peristiwa masakah umum (LPMU) bahwa umur terkecil karyawan pemetik teh pada PT Perkebunan Nusantara VI Unit Usaha Kayu Aro adalah 20 tahun dan sementara umur tertinggi adalah 56 tahun. Sedangkan usia produktif adalah berada pada batas umur 20-54 tahun. Jumlah karyawan pemetik yang tidak termasuk usia produktif yaitu interval kelompok 55-61 tahun berjumlah 10 orang (10,53%) , untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table 4.1. berikut.

Tabel 4.1
Distribusi Responden berdasarkan Kelompok Umur tahun 2022

No	Kelompok Umur (Tahun)	Frekuensi (KK)	Persentase (%)
1.	20 – 26	10	13,16
2.	27 – 33	11	14,47
3.	34 – 40	20	26,32
4.	41 – 47	12	15,79

5.	48 – 54	13	17,10
6.	55 – 61	10	13,16
Jumlah		76	100,00

Sumber : data diolah tahun 2022

Dari Tabel 4.1 di atas dapat di lihat bahwa frekuensi kelompok umur Karyawan PT. Perkebunan Nusantara VI Unit Usaha Kayu Aro berkisar antara 20 – 61 tahun dan yang terbanyak adalah 20 orang (26,32%) yaitu berada pada kelompok interval 34 - 40 tahun. Sedangkan frekuensi terkecil adalah sebanyak 10 Orang (13,61%) yaitu berada pada interval 20 – 26 tahun dan 55-61 tahun.

2. Tingkat pendidikan

Berdasarkan tingkat pendidikan yang pernah dilalui Karyawan Pemetik PT. Perkebunan Nusantara VI Unit Usaha Kayu Aro secara keseluruhan pernah menempuh pendidikan formal. Untuk mengetahui tingkat pendidikan Responden dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2
Frekuensi Tingkat Pendidikan Karyawan PT. Perkebunan Nusantara VI Unit Usaha Kayu Aro Berdasarkan Presentase Tahun 2022

Nomor	Tingkat Pendidikan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	Tamat SD/Sederajat	13	17,11
2.	Tamat SLTP/Sederajat	16	21,05
3.	Tamat SLTA/Sederajat	40	52,63
4.	Tamat D3/S1/S2	7	9,21
Jumlah		76	100,00

Sumber: Data diolah tahun 2022

Dari Tabel 4.2 di atas dapat dilihat adanya variasi tingkat pendidikan Karyawan pemetik teh PT. Perkebunan Nusantara VI Unit Usaha Kayu Aro dimana tamat SD/ sederajat 13 orang atau 17,11%, tamat SLTP/ Sederajat yaitu 16 orang atau 21,05%, tamatan SLTA/ Sederajat sebanyak 40 orang atau 52,63%, dan tamatan D3/ S1/ S2 adalah 7 orang atau 9,21%.

3. Keadaan Pendapatan Karyawan PT. Perkebunan Nusantara VI Unit Usaha Kayu Aro

Untuk mengetahui secara lebih jelas keadaan pendapatan karyawan pemetik the PT. Perkebunan Nusantara VI Unit Usaha Kayu Aro bisa dilihat dengan memperhatikan tabel 4.3 berikut ini :

Tabel 4.3

**Keadaan Pendapatan Karyawan
PT Perkebunan Nusantara VI unit usaha Kayu Aro Tahun 2022**

No	Jumlah pendapatan yang diperoleh (Rp)/tahun	Jumlah sampel	Persentase (%) Pekerja
1	30.000.000 – 44.000.000	10	13,16
2	45.000.000 – 59.000.000	19	25,00
3	60.000.000 – 74.000.000	39	51,32
4	75.000.000 – 89.000.000	7	9,21
5	90.000.000 – 104.000.000	1	1,31
Jumlah		76	100

Sumber : Data diolah 2022

Dari tabel di atas ini dapat dilihat bahwa jumlah pendapatan Karyawan PT. Perkebunan Nusantara VI Unit Usaha Kayu Aro sebesar Rp30.000.000-44.000.000 pertahun adalah sebanyak 10 responden atau 13,16%, pendapatan sebesar Rp. 45.000.000-59.000.000 pertahun sebanyak 19 responden atau 25%, pendapatan responden sebesar Rp 60.000.000-74.000.000 pertahun sebanyak 39 responden atau 51,32%, pendapatan Rp.75.000.000-89.000.000 sebanyak 7 Responden atau 9,21%, dan pendapatan Rp. 90.000.000–104.000.000 sebesar 1 Responden atau 1,31 %.

Selanjutnya berikut ini akan diuraikan statistik deskriptif yang menjelaskan besarnya pendapatan yang diperoleh karyawan pemetik teh.

Tabel 4.4
Statistik Deskriptif Pendapatan Karyawan Pemetik Teh
PTPN IV Unit Usaha Kayu Aro

Pendapatan	Jumlah
Minimal	Rp. 30.000.000/tahun
Maksimal	Rp. 92.000.000/tahun
Rata-rata/tahun	Rp. 46.420.000/orang
Rata-rata/bulan	Rp. 3.868.333,33/orang

Sumber: Data diolah 2022

Dari tabel di atas, dapat dideskripsikan bahwa pendapatan paling kecil/minimal yang diterima oleh karyawan pemetik teh adalah sebesar Rp 30.000.000,00 per tahun dan pendapatan paling besar/maksimal adalah sebesar Rp 92.000.000,00 per tahun. Sedangkan rata-rata pendapatan karyawan adalah Rp 46.420.000 pertahun atau Rp 3.868.333,33 perbulan.

4. Analisis distribusi pendapatan

Untuk melihat distribusi pendapatan Karyawan pemetik Teh PT. Perkebunan Nusantara VI Unit Usaha Kayu Aro dapat dilihat pada kurva lorenz. Kurva lorenz memperlihatkan hubungan kuantitatif antara persentase penerimaan pendapatan

penduduk dengan persentase pendapatan yang diperoleh selama kurun waktu satu tahun.

IV. SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan maka bisa diambil beberapa kesimpulan yaitu :

1. Karakteristik Karyawan PT. Perkebunan Nusantara VI Unit Usaha Kayu Aro berdasarkan kelompok umur berkisar antara 20 – 61 tahun dan yang terbanyak adalah 20 orang (26,32%) yaitu berada pada kelompok interval 34 - 40 tahun. Sedangkan frekuensi terkecil adalah sebanyak 10 Orang (13,61%) yaitu berada pada interval 20 – 26 tahun dan 55-61 tahun. Berdasarkan tingkat pendidikan dimana tamat SD/ sederajat 13 orang atau 17,11%, tamat SLTP/ Sederajat yaitu 16 orang atau 21,05%, tamatan SLTA/ Sederajat sebanyak 40 orang atau 52,63 %. Sedangkan tamatan D3/S1/S2 adalah 7 orang atau 9,21 %. Pendapatan rata-rata perorang sebesar Rp 46.420.000 pertahun atau Rp 3.868.333,33 perbulan.
2. Melihat hasil perhitungan angka gini ratio pada bab sebelumnya, maka dapat dikatakan bahwa distribusi pendapatan karyawan pemetik teh PTPN IV Unit Usaha Kayu Aro memiliki tingkat ketimpangan yang rendah karena memiliki angka kurang dari 0,3 yaitu sebesar 0,22. Artinya pendapatan antara karyawan pemetik teh tidak memiliki perbedaan yang mencolok.

V. UCAPAN TERMAKASIH

Terimakasih kepada LPPM STIA Nusantara Sakti Sungai Penuh yang telah memberi kesempatan untuk publish jurnal OJS (JAN), Serta semua pihak yang tidak bisa di sebutkan satu persatu dalam pelaksanaan penelitian ini.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Anonim 2012, Pertanian Bidang Perkebunan Direktorat Jendral Peningkatan mutu pendidik dan tenaga Kependidikan. Jakarta 2012.
- Ala. 1997. Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan. Yogyakarta. PT. Raja Grafindo Jakarta.
- Ala, 1997, faktor-faktor penyebab kemiskinan. Yogyakarta. Penerbit PT. Raja Grafindo Jakarta
- Ashari Azril, jurnal Ekonomi Bisnis Indonesia 2000, Vol. 15 No.1 Hal-58.
- Arief Alam Anonim, Jurnal AKRAB JUARA Vol. 3 No. 3 Edisi Agustus 2018 (147:157)
- Ardi, Jurnal BPPK Vol. 10 No.2 Tahun 1987 Hal 43-58.
- Boediono. 1992 Jurnal Teori Pertumbuhan Ekonomi. Yogyakarta, BPFEUGM
- Bahri, 1994, Hubungan Sarana dan Prasarana dengan Peningkatan.PT.

- Gramedia. Jakarta
- Gardner. Pengaruh Tingkat pendapatan dan tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Komsunsif. *Jurnal Marwah* Vol. XIV No.2. (2015).
- Hasibuan. N, 1993, *Pemerataan dan Pembangunan Ekonomi*. Penerbit Unsri Palembang
- Todaro, 1985, *Pembangunan Ekonomi di Dunia ketiga*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Henry Maddick. 2001. *Desentralisasi dalam Praktek*. Bandung : Pustaka Kendi
- Hernanto 2000. *Ilmu Usaha Tani*, Bogor : Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian Institut bogor.
- Jhingan, 2000. *Ekonomi Pembangunan Perencanaan*, hal. 57 Jakarta : Rajawali Pres
- Jurnal Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Belanja Modal Terhadap Indeks Pembangunan*, Bandung : penerbit Alfabeta. 2012.
- Kuznets *Jurnal Ekonomi Pembangunan* hal. 59-68 Jakarta.
- Kuznet dalam Todaro 2000, *Jurnal Pengaruh pertumbuhan Ekonomi Dan Upah Menimun Terhadap Pendapatan Perkapita* vol. 8. No. 1 Tahun 2000. H45-63.
- Oktariana. 2007. *Tingkat Pendapatan*. Jakarta: PT.Rineka Cipta Peraturan Pemerintah (pp) No. 72 Tahun 2015
- Syahril, 1986, *Hubungan Kepemilikan lahan dan Kesempatan Kerja Dengan Pemerataan Tingkat Pendapatan di Wilayah Pedesaan Kerinci*, Penelitian Fakultas Pertanian Universitas Jambi. Jambi.
- Syarnsi, 1986, *Metode Penelitian*. Penerbit LP3ES, Jakarta
- Sukirno, *Mikro Ekonomi Teori Pengantar* , (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2009) hal. 34.
- Samuelson , *Jurnal Samudra Ekonomika*, Vol. 1, No. 2 Oktober 2003.
- Sukirno 2001. *Jurnal pengantar teori mikro Ekonomi*. Jakarta : Lembaga Penerbit Vakultas Ekonomi UI.
- Tumbunan, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Hal : 13-384
- Tambunan. 2001. *Perekonomian Indonesia Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Tifany Kalalo, Daisy S. M., dkk. 2016. *Analisis Distribusi Pendapatan Masyarakat Di kecamatan Airmadidi Kabubaten Minasa Utara*. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. Vol 16 (01): 818 – 830.
- Widodo. 2001. *Akuntabilitas dan Kontrol*. Surabaya : Insan Cendekia.
- Zulkismi, 2006 *Skripsi Distribusi pendapatan Masyarakat Desa Sungai Ning*.